

## Analisis Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Yasmin Harahap<sup>1\*</sup>, Opik Taufik Kurrahman<sup>2</sup>, Dadan Rusmana<sup>3</sup>  
<sup>1-3</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Alamat: Kampus II Universitas Sunan Gunung Djati Bandung, Jalan Cimencrang, penyileukan Cimencrang, Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat 40292

Korespondensi penulis : [yasminhrp79@gmail.com](mailto:yasminhrp79@gmail.com) \*

**Abstract.** *This study analyzes the development of the Islamic religious education curriculum in Indonesia, looking at the changes that occur along with the dynamics of social, political, and national education policies. The purpose of this study is to understand how the Islamic religious curriculum developed from the colonial period to post-independence, as well as the factors that influenced its changes. The method used is a qualitative approach with historical analysis, covering various facts and data from books, journals, the internet, and other written literature sources. The results of the study indicate that the development of the Islamic religious education curriculum in Indonesia is influenced by political, social factors, and the development of educational needs in accordance with changes in society. This curriculum has transformed from a more theoretical approach to a more practical one, with an emphasis on the formation of character and competence of students. The implication of this study is the importance of compiling a curriculum that is responsive to the development of the times and the socio-cultural context of Indonesia to produce a generation that is knowledgeable, faithful, and has noble character.*

**Keywords:** Curriculum, Islamic Education, Historical Analysis

**Abstrak.** *Penelitian ini menganalisis perkembangan kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia, melihat perubahan yang terjadi seiring dengan dinamika sosial, politik, dan kebijakan pendidikan nasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kurikulum agama Islam berkembang dari masa kolonial hingga pasca-kemerdekaan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahannya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis historis, meliputi berbagai fakta dan data yang berasal dari buku, jurnal, internet, serta sumber literatur tertulis lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia dipengaruhi oleh faktor politik, sosial, dan perkembangan kebutuhan pendidikan yang sesuai dengan perubahan masyarakat. Kurikulum ini telah bertransformasi dari pendekatan yang lebih teoritis ke arah yang lebih praktis, dengan penekanan pada pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya penyusunan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan zaman dan konteks sosial budaya Indonesia untuk menghasilkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.*

**Kata kunci:** Kurikulum, Pendidikan Islam, Analisis Historis

### 1. LATAR BELAKANG

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan, termasuk sentralisasi, desentralisasi, dan otonomi dalam pendidikan. Perubahan ini terus dilakukan setiap tahun sebagai bagian dari inovasi untuk mencapai tujuan bersama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya ini melibatkan pemerintah, pelaksana pendidikan, dan masyarakat guna mengatasi rendahnya kualitas proses pembelajaran serta sumber daya manusia Indonesia di tengah persaingan regional dan global.

Pengembangan kurikulum menjadi sangat relevan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan dinamika sosial masyarakat. Pendidikan Islam, misalnya, tidak hanya berfokus pada pembentukan institusi formal seperti madrasah, tetapi juga pada kurikulum yang menjadi panduan dalam menentukan arah pendidikan. Kurikulum yang dirancang dengan baik berperan penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar, dengan memastikan bahwa pembelajaran sesuai dengan jenjang pendidikan, terarah, terukur, dan menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Alasan dan rasionalisasi perubahan kurikulum di Indonesia terus muncul dari waktu ke waktu, karena kurikulum memiliki dampak signifikan terhadap kualitas pendidikan nasional.

Oleh karena itu, kajian mendalam tentang perkembangan kurikulum dari masa ke masa, termasuk perbandingan antar periode, sangat penting. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan diskusi untuk memahami permasalahan pendidikan Indonesia berdasarkan Analisis historis pengembangan kurikulum. Landasan historis dalam pengembangan kurikulum mengacu pada pengalaman masa lalu yang memengaruhi rancangan kurikulum saat ini. Dengan memahami dimensi historis, pengembang kurikulum dapat menghindari kesalahan masa lalu sekaligus merancang pembaruan yang relevan dengan kebutuhan masa depan. Pemahaman ini membantu memastikan bahwa kurikulum mampu mengakomodasi perubahan dan tantangan yang akan datang.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kurikulum berasal dari kata Yunani *currere*, yang berarti "jarak tempuh lari." Istilah ini berkaitan dengan perencanaan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Perencanaan tersebut biasanya dikaitkan dengan kegiatan belajar-mengajar yang bertujuan untuk mencapai sejumlah hasil yang diinginkan. Secara umum, kurikulum dapat dipahami sebagai kumpulan mata pelajaran atau ilmu pengetahuan yang harus dipelajari dan dikuasai untuk mencapai jenjang tertentu atau memperoleh ijazah. Selain itu, kurikulum juga dapat diartikan sebagai sebuah rencana yang dirancang secara sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

John Dewey (1902) telah lama membahas konsep kurikulum dan hubungannya dengan peserta didik. Ia menegaskan bahwa meskipun kurikulum dan peserta didik adalah dua hal yang berbeda, keduanya saling berkaitan dalam satu proses pendidikan yang utuh. Menurut Dewey, kurikulum merupakan proses rekonstruksi yang terus berlangsung, dirancang untuk menyusun pengalaman belajar peserta didik melalui pengorganisasian pengetahuan secara terstruktur.

Konsep utama yang perlu dijelaskan dalam teori kurikulum adalah pengertian tentang kurikulum itu sendiri. Terdapat tiga konsep mengenai kurikulum: sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi. *Konsep pertama* adalah kurikulum sebagai substansi, di mana kurikulum dipandang sebagai rencana kegiatan belajar bagi siswa di sekolah atau sebagai seperangkat tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum juga bisa merujuk pada sebuah dokumen yang memuat tujuan, materi ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi. Selain itu, kurikulum dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis yang merupakan hasil kesepakatan antara para penyusun kurikulum, pengambil kebijakan pendidikan, dan masyarakat. Kurikulum ini juga bisa berlaku di tingkat tertentu, seperti di suatu sekolah, kabupaten, provinsi, atau bahkan seluruh negara. *Konsep kedua* adalah kurikulum sebagai suatu sistem, yang berarti sistem kurikulum. Sistem kurikulum adalah bagian dari sistem pendidikan, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan. Sistem ini mencakup struktur personel dan prosedur kerja yang digunakan dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan memperbaiki kurikulum. Hasil dari sistem kurikulum adalah terbentuknya kurikulum itu sendiri, sementara fungsinya adalah untuk memastikan agar kurikulum tetap dinamis dan relevan. *Konsep ketiga* adalah kurikulum sebagai bidang studi, yaitu kajian tentang kurikulum. Ini adalah bidang yang dipelajari oleh para ahli kurikulum dan pendidikan. Tujuan dari bidang studi ini adalah untuk mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum.

Para peneliti di bidang ini mempelajari konsep-konsep dasar kurikulum dan melalui studi literatur serta berbagai penelitian dan eksperimen, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat pengembangan bidang studi kurikulum. Seperti halnya ahli dalam bidang ilmu sosial lainnya, para ahli teori kurikulum juga memiliki beberapa tanggung jawab, yaitu: (1) mengembangkan definisi-deskripsi dan preskriptif untuk istilah-istilah teknis, (2) mengklasifikasikan pengetahuan yang ada dan mengaitkannya dengan pengetahuan baru, (3) melakukan penelitian inferensial dan prediktif, serta (4) mengembangkan sub-teori kurikulum dan menciptakan serta menerapkan model-model kurikulum. Keempat tanggung jawab ini sangat penting agar seorang ahli kurikulum, baik dari segi substansi, sistem, maupun bidang studi, dapat terus berkembang dan relevan. Dari kajian kurikulum, kita dapat memahami beberapa dasar atau sumber utama dalam penyusunan kurikulum. Pengembangan kurikulum dimulai dengan fokus pada kehidupan dan pekerjaan orang dewasa, karena sekolah bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak bagi kehidupan mereka sebagai orang dewasa. Oleh karena itu, isi kurikulum umumnya diambil dari kehidupan

orang dewasa. Pengembang kurikulum merancanginya berdasarkan hasil analisis mengenai pekerjaan dan kehidupan orang dewasa.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kepustakaan, yang melibatkan pengumpulan berbagai fakta dan data yang berasal dari buku, jurnal, internet, serta sumber literatur tertulis lainnya sebagai dasar dalam penulisan studi ini. Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan mencari informasi melalui buku, surat kabar, dan sumber literatur lain untuk menyusun teori

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dapat dipahami sebagai (1) proses menciptakan kurikulum PAI; atau (2) langkah untuk menghubungkan berbagai komponen dalam kurikulum guna menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; dan/atau (3) kegiatan perancangan (desain), pelaksanaan, evaluasi, serta perbaikan kurikulum PAI. Pengembangan kurikulum PAI mengalami perubahan paradigma, meskipun dalam beberapa aspek tertentu paradigma lama masih dipertahankan hingga saat ini. Fenomena ini dapat dilihat dari hal-hal berikut:

- 1) Perubahan dari fokus pada hafalan dan daya ingat terhadap teks-teks ajaran agama Islam serta disiplin mental spiritual yang dipengaruhi oleh Timur Tengah, menuju pemahaman tujuan, makna, dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI.
- 2) Perubahan dari cara berpikir tekstual, normatif, dan absolut terhadap cara berpikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran serta nilai-nilai agama Islam.
- 3) Perubahan dari penekanan pada hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulu kepada proses atau metodologi yang digunakan dalam menghasilkan produk tersebut.
- 4) Perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan para ahli dalam memilih dan menyusun isi kurikulum, menuju keterlibatan yang lebih luas dari para ahli, guru, peserta didik, dan masyarakat dalam mendefinisikan tujuan PAI dan cara-cara mencapainya.

## **Kebijakan dan Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia**

Secara historis, sampai dengan abad XIX pendidikan islam masih banyak diselenggarakan oleh institusi masjid maupun pesantren. Berikut akan dipaparkan perkembangan kurikulum pendidikan agama islam di Indonesia yang telah beberapa kali mengalami perubahan disertai dengan ciri masing-masing:

### **1) Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pra Kemerdekaan**

Pendidikan agama Islam pada masa pra-kemerdekaan dipengaruhi oleh kolonialisme. Akibatnya, bangsa ini dididik untuk mengabdikan pada penjajah. Selama masa penjajahan, seluruh sistem pendidikan diarahkan untuk mendukung dan memenuhi kepentingan penjajah. Pada awalnya, para penjajah tidak memikirkan pendidikan untuk rakyat, melainkan lebih fokus pada eksploitasi sumber daya alam, terutama rempah-rempah. Meskipun demikian, bangsa Eropa juga memiliki tujuan untuk menyebarkan agama. Pada abad ke-16 dan 17, mereka mendirikan lembaga pendidikan sebagai bagian dari upaya penyebaran agama Kristen di Nusantara. Pendidikan ini tidak hanya ditujukan untuk mereka sendiri, tetapi juga untuk penduduk pribumi yang memeluk agama Kristen.

### **2) Kurikulum Pendidikan Agama Islam Masa Orde Lama**

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan, kurikulum pendidikan nasional Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan. Pada era Orde Lama, kurikulum dibagi menjadi dua, yaitu:

#### **a) Kurikulum 1947**

Kurikulum 1947, meskipun dirancang pada tahun tersebut, baru diterapkan secara resmi pada tahun 1950. Karena itu, banyak yang berpendapat bahwa perkembangan kurikulum di Indonesia secara formal dimulai pada tahun 1950. Pendidikan agama Islam pada masa ini sudah diatur pelaksanaannya melalui SKB dua menteri (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Agama) pada tahun 1946.

#### **b) Kurikulum 1952-1964**

Kurikulum ini berfokus pada pengajaran yang harus diberikan kepada siswa, yang meliputi mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Ilmu Alam, Ilmu Hayat, Ilmu Bumi, dan Sejarah. Pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum ini diatur dalam Undang-Undang Pokok Pendidikan dan Pengajaran (UUPPP) nomor 4 tahun 1950. Selanjutnya, SKB dua menteri pada tahun 1951 menegaskan

bahwa pendidikan agama harus diselenggarakan di sekolah-sekolah dengan minimal 2 jam pelajaran per minggu

Selain itu, Departemen Agama (Depag) juga berupaya untuk mengembangkan kurikulum agama di sekolah dan pesantren. Sebuah tim yang dipimpin oleh K.H. Imam Zarkasyi dari Pondok Gontor dibentuk untuk menyusun kurikulum agama, yang kemudian disahkan oleh Menteri Agama pada tahun 1952. Dengan disusunnya kurikulum tersebut, pendidikan agama mendapatkan porsi 25% dari total mata pelajaran yang diajarkan setiap minggu.

### **3) Kurikulum Pendidikan Agama Islam Masa Orde Baru**

Peralihan dari era Orde Lama ke Orde Baru membawa dampak signifikan terhadap sistem pendidikan nasional. Salah satunya adalah perubahan kurikulum yang berlaku pada masa Orde Lama, yang kemudian digantikan oleh kurikulum baru. Di masa Orde Baru, kurikulum mengalami beberapa kali perubahan, antara lain:

#### **a) Kurikulum 1968**

Kurikulum 1968 dapat dianggap sebagai penyempurnaan dari kurikulum 1964. Sejak kemerdekaan, kurikulum ini menjadi model terintegrasi. Fokus kurikulum ini berbeda dengan kurikulum 1964 yang menekankan pada pancawardhana. Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan agama pada kurikulum ini tetap memiliki kebijakan yang mirip dengan kurikulum 1964.

#### **b) Kurikulum 1975**

Pada kurikulum 1975, pendidikan agama Islam mengalami perubahan yang cukup besar. Dengan adanya SKB 3 Menteri (Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) serta disusunnya kurikulum madrasah 1975, pendidikan agama memperoleh porsi 30%, sedangkan pendidikan umum 70%. Dengan demikian, ijazah madrasah setara dengan ijazah dari sekolah umum, dan siswa madrasah yang ingin beralih ke sekolah umum diperbolehkan. Perubahan ini sangat berbeda dengan kondisi sebelum kurikulum 1975 diterapkan.

#### **c) Kurikulum 1984**

Kurikulum 1984 merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1975. Dalam kurikulum ini, peran siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, seperti mengamati, mengelompokkan, mendiskusikan, dan melaporkan. Model pembelajaran ini dikenal dengan nama Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Student Active Learning (SAL), yang menjadikan guru sebagai fasilitator. Dengan demikian, metode ceramah tidak lagi

dominan dalam kurikulum ini. Pendidikan agama semakin diperkuat melalui SKB 3 Menteri yang juga menegaskan bahwa lulusan madrasah dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah umum.

#### **d) Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999**

Kurikulum 1994 merupakan hasil upaya untuk menggabungkan kurikulum-kurikulum sebelumnya, khususnya kurikulum 1975 dan 1984. Yang penting dalam periode ini adalah terbitnya UU SISDIKNAS No. 2 tahun 1989, yang menegaskan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan dengan ciri khas Islam, sehingga struktur dan konsep kurikulumnya sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dengan adanya UU SISDIKNAS ini, pendidikan agama Islam akhirnya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional.

#### **4) Kurikulum Pendidikan Agama Islam Masa Reformasi**

Era reformasi, yang menekankan pada keterbukaan, transparansi, dan akuntabilitas, telah membawa pengaruh signifikan terhadap pendidikan nasional. Kurikulum pada masa reformasi pun mengalami beberapa perubahan, di antaranya:

##### **a) Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)**

Era reformasi membuka ruang yang lebih besar untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang bersifat reformatif dan revolusioner. Visi utama era ini adalah menciptakan masyarakat Indonesia yang berdaya saing, maju, dan sejahtera. Sebagai salah satu dampak reformasi, diterapkan sistem "Kurikulum Berbasis Kompetensi" atau KBK. Dengan diterapkannya kurikulum ini pada tahun 2004, pelaksanaan pendidikan agama Islam pun turut mengalami perubahan, di mana madrasah menjadikan "kompetensi" sebagai dasar kurikulumnya.

##### **b) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006**

KTSP lebih menekankan pada pengembangan pendidikan yang sesuai dengan kondisi lokal. Dalam hal pendidikan agama Islam, kurikulum agama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama (KEMENAG) menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan agama di madrasah dan sekolah. Pada Mei 2008, Menteri Agama menandatangani PERMENAG No.2 tahun 2008, yang mengatur standar kompetensi lulusan dan standar isi Pendidikan Agama Islam (PAI).

##### **c) Kurikulum 2013**

Kurikulum ini mulai diterapkan pada tahun ajaran 2013-2014. Dalam kurikulum ini, standar proses tidak hanya terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi,

tetapi juga mencakup mengamati, bertanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, seperti di lingkungan sekolah dan masyarakat. Selain itu, pembelajaran sikap dilakukan tidak hanya dengan penjelasan verbal, tetapi juga melalui contoh dan teladan.

#### d) **Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, lahir sebagai respons terhadap perubahan di sektor pendidikan akibat dampak pandemi Covid-19. Kebijakan Merdeka Belajar diperkenalkan untuk mempercepat pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan kompetitif di tingkat global.

Ada tiga alasan utama diterapkannya kebijakan Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka. *Pertama*, aturan pendidikan sebelumnya dianggap terlalu kaku dan mengikat, seperti pelaksanaan Ujian Nasional (UN), format RPP, penggunaan dana BOS, dan lainnya. Aturan-aturan ini dinilai tidak efektif dalam mencapai tujuan nasional pendidikan. *Kedua*, hasil tes internasional menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia memiliki kemampuan rendah dalam penalaran tingkat tinggi, terutama dalam literasi dan numerasi, yang mengindikasikan ketidakefektifan sistem pendidikan saat ini. *Ketiga*, kebijakan Merdeka Belajar yang bersifat fleksibel dirancang untuk mengatasi beragam kondisi, masalah, dan tantangan pendidikan yang berbeda di setiap sekolah. Pendekatan ini memungkinkan diterapkannya strategi penyelesaian yang lebih beragam dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah.

### **Perkembangan Historis Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia**

Kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian sesuai dengan perkembangan zaman. Pada awalnya, pembelajaran agama Islam lebih berfokus pada pemahaman materi pelajaran agama secara tekstual. Namun, seiring waktu, kurikulum tersebut mulai diarahkan untuk membentuk karakter dan perilaku religius siswa. Menyesuaikan dengan kemajuan teknologi dan informasi, kurikulum ini juga mulai memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, seperti melalui penggunaan multimedia, video, dan media sosial.

Sejak Indonesia merdeka hingga era pemerintahan Jokowi, kurikulum pendidikan agama Islam telah mengalami perkembangan signifikan. Pada tahun 1947, kurikulum ini dikenal dengan Rencana Pelajaran 1947. Selanjutnya, pada 1977 diperkenalkan Kurikulum 1975

dengan pendekatan pengajaran. Pada 1984, kurikulum ini beralih ke Kurikulum 1984, yang menekankan pendekatan pengalaman. Diikuti oleh Kurikulum 1994, yang fokus pada peningkatan kualitas dan efisiensi pendidikan. Pada 2004, hadir Kurikulum Berbasis Kompetensi, yang menitikberatkan pada penguasaan kemampuan dasar peserta didik.

Pada tahun 2006, diterapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang memberi kebebasan kepada sekolah untuk menyesuaikan kurikulum sesuai kebutuhan siswa dan daerahnya. Kemudian, pada 2013, diperkenalkan Kurikulum 2013, yang lebih menekankan pembentukan kompetensi dan karakter siswa. Setiap kurikulum, mulai dari tahun 1947 hingga 2013, memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, namun terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam agar relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Kurikulum terbaru adalah Kurikulum Merdeka Belajar, yang mulai diterapkan pada 2020. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk menciptakan sistem pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam kaitannya dengan pendidikan agama, kurikulum ini menekankan nilai-nilai karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kemampuan memecahkan masalah, serta kecakapan hidup

Kurikulum terbaru adalah Kurikulum Merdeka Belajar, yang mulai diterapkan pada 2020. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk menciptakan sistem pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam kaitannya dengan pendidikan agama, kurikulum ini menekankan nilai-nilai karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kemampuan memecahkan masalah, serta kecakapan hidup.

**Tabel 1 Kelebihan dan Kekurangan 1994 s.d Kurikulum Merdeka 2020**

No	Nama Kurikulum	Kelebihan	Kekurangan
1	Kurikulum 1947	Fokus pada pembentukan karakter dan kesadaran berbangsa	Kurang menekankan pada pengembangan kognitif
		Materi pelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari	Kurikulum terlalu umum dan kurang rinci
2	Kurikulum 1952	Penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya (1947)	Masih berfokus pada hafalan
		Materi pelajaran lebih rinci dan tersruktur	dan kurang pada pemahaman konsep

		Satu guru satu mata pelajaran	
3	Kurikulum 1968	Menekankan pada relevansi pendidikan dengan pembangunan nasional	Terlalu banyak materi dan beban belajar siswa tinggi
		Kurikulum lebih terstruktur dan sistematis	
4	Kurikulum 1975	Lebih menekankan pada keterampilan dan pengembangan diri siswa	Implementasi kurang merata di seluruh daerah
		Kurikulum lebih fleksibel	
5	Kurikulum 1984	Menekankan pada penguasaan keterampilan dasar	Terlalu banyak materi dan beban belajar siswa tinggi
		Kurikulum lebih terpadu	
6	Kurikulum 1994	Lebih menekankan pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh	Implementasi kurang merata di seluruh daerah
		Kurikulum lebih fleksibel dan berbasis kompetensi	
7	Kurikulum 2004	Lebih menekankan pada pembelajaran aktif dan menyenangkan	Terlalu banyak muatan lokal
		Kurikulum berbasis kompetensi	
8	Kurikulum 2013	Lebih banyak menekankan pada pengembangan karakter dan berpikir kritis	Beban belajar siswa tinggi
		Kurikulum lebih terintegrasi	Implementasi kurang maksimal
9	Kurikulum Merdeka 2020	Fleksibel	Persiapan yang belum optimal
		Berpusat pada siswa	Kurangnya kesiapan

		infrastruktur
	Pembelajaran yang menyenangkan	Standar kompetensi yang belum jelas
	Pengembangan karakter	Beban kerja guru meningkat
	Materi esensial	Kurangnya evaluasi yang komprehensif

Tabel ini memberikan gambaran mengenai perkembangan kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia. Kurikulum 2013 menekankan pada pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik, sementara Kurikulum Merdeka lebih memperkuat aspek tersebut untuk membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia, berintegritas, mandiri, gotong royong, dan memiliki kemampuan berpikir kritis. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir agar pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik dan bersifat interaktif, hal ini penting mengingat generasi saat ini sudah terbiasa dengan teknologi digital yang mendorong interaksi dan kemandirian dalam belajar.

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberdayakan siswa dan guru serta menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mudah beradaptasi. Salah satu aspek utama dari Kurikulum Merdeka adalah fokus pada pemberdayaan siswa dan pembelajaran yang dipersonalisasi. Kurikulum ini mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam perjalanan pendidikan mereka, sehingga mereka dapat mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab dan kepemilikan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.

Fokus Kurikulum Merdeka pada pembelajaran yang berpusat pada siswa semakin diperkuat dengan komitmennya terhadap pengembangan karakter. Kurikulum ini mengakui pentingnya membentuk individu yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang penting seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi efektif. Rakyat Indonesia berharap agar perubahan kurikulum yang terus-menerus dilakukan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan generasi muda yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

## **Kesimpulan**

Perkembangan Historis Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan seiring dengan dinamika zaman yang dimulai dari kurikulum 1947 sampai dengan kurikulum merdeka 2020, dimana kurikulum yang diterapkan sesuai dengan kondisi saat itu dan semua kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangannya. Secara historis, kebijakan kurikulum PAI selalu bersifat adaptif, mencerminkan respons terhadap perubahan kebijakan politik pemerintah dan dinamika global. Penguatan nilai-nilai universal Islam, akhlak mulia, dan moderasi beragama menjadi esensi yang terus dikembangkan.

Berdasarkan kesimpulan yang di paparkan, Maka rekomendasi yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Kurikulum PAI perlu terus mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama untuk mendorong sikap toleransi, inklusivitas, dan harmoni antarumat beragama. Materi PAI sebaiknya menekankan pada Islam yang rahmatan lil 'alamin, sesuai konteks masyarakat majemuk di Indonesia.
2. Mengadopsi teknologi digital untuk mendukung pembelajaran PAI yang interaktif dan relevan dengan era globalisasi. Dengan Mengembangkan metode pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
3. Fokus pada penguatan karakter Islami, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Meningkatkan pembelajaran yang berbasis pada pengalaman nyata (experiential learning) untuk membentuk perilaku yang berlandaskan nilai-nilai agama.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum Di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). Nur El-Islam, 1(2)
- Anwar, R. (2020). Sejarah Perjalanan Kurikulum Pendidikan Indonesia. Jurnal Akademis, 1(1). <https://binus.ac.id/characterbuilding/2020/12/sejarah-perjalanankurikulum-pendidikan-indonesia/>
- Asrahah Hanun. (1999). Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Asri. M, (2017) “Dinamika Kurikulum di Indonesia”, Jurnal Program Studi PGMI, Vol. 4 No. 2
- Faradilla Intan Sari, Dadang Sunedar, & Dadang Anshori. (2023). Analisa Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, Vol. 5(1)

- Hasan M. Ali dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2003.
- Hasbullah, H., Juhji, J., & Maksum, A. (2019). Strategi Belajar Mengajar Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 17-24. doi: 10.33650/edureligia.v3i1.859
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>
- Legi, H., Riwu, M., & Hermanugerah, P. (2023). Pembelajaran Transformatif Kurikulum Merdeka di Era Digital. *Journal Education Innovation (JEI)*, 1(1)
- M. Ahmad, *Pengembangan Kurikulum Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Jakarta: Pustaka Setia; 1998)
- Marzuqi, B. M., & Ahid, N. (2023). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia: Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4(2). <https://doi.org/10.30762/joiem.v4i2.1284>.
- Mawaddah, I. (2019). Trend Kurikulum Dalam Pendidikan Sekolah Di Indonesia. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 3(3). <https://doi.org/10.58258/jisip.v3i3.927>
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum ( Teori dan Praktek)*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2005).
- Putri, F., Warini, S., Warini, S., Bukittinggi, B., & Putri, F. (2023). Implikasi Landasan Historis Terhadap Pengembangan. *JURNAL EL-RUSYD*, 8(1).
- Sahrandi, & Bahri, S. (2023). Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosia*, 10(1).
- Sinaga, S. (2020). MODERNISASI Pendidikan Islam Landasan TeologisFilosofis-Historis. *WARAQAT : Jurnal IlmuIlmu Keislaman*. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v4i1.78>.
- Sutrisno dan Muhyidin Al Barobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, Yogyakarta : ArRuzz Media, 2012,
- Yusuf, E., & Nata, A. (2023). Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2868>.